

Menguatkan identitas nasional indonesia di tengah dinamika globalisasi dan keberagaman budaya

Muhammad Althof Muwaffaq Bisyaquillah

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: muhammadalthof03042006@gmail.com

Kata Kunci:

identitas nasional;
kebangsaan; globalisasi,
keberagaman, budaya

Keywords:

national identity; nationality;
globalization, diversity, culture

ABSTRAK

Identitas nasional merupakan pondasi utama dalam membangun kesatuan dan kebanggaan suatu bangsa, terutama bagi negara seperti Indonesia yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Di tengah arus globalisasi yang terus berkembang, tantangan untuk mempertahankan identitas nasional semakin besar, mengingat pengaruh budaya asing yang dapat mengaburkan nilai-nilai lokal. Globalisasi yang cepat mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan preferensi masyarakat, sering kali menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola kebudayaan yang telah lama melekat pada masyarakat Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk

mengkaji peran identitas nasional Indonesia dalam memperkuat rasa persatuan bangsa, serta menghadapi dinamika globalisasi dan keberagaman budaya yang ada. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengulas konsep identitas nasional, fungsi-fungsinya sebagai alat pemersatu dan pembeda, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan identitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas nasional Indonesia, yang tercermin dalam Pancasila, bahasa Indonesia, serta simbol-simbol kenegaraan, berfungsi sebagai alat pemersatu yang efektif dalam menjaga stabilitas sosial. Namun, pengaruh globalisasi dan budaya asing dapat mengancam keberlanjutannya, sehingga perlu adanya upaya penguatan melalui pendidikan kebangsaan, promosi budaya lokal, dan peningkatan penggunaan simbol nasional dalam kehidupan sehari-hari, guna memperkuat rasa kebangsaan di tengah keberagaman.

ABSTRACT

National identity is the main foundation in building the unity and pride of a nation, especially for a country like Indonesia which has a very rich cultural diversity. In the midst of the ever-growing tide of globalization, the challenge of maintaining national identity is getting bigger, given the influence of foreign cultures that can obscure local values. Rapid globalization affects people's mindsets, lifestyles, and preferences, often causing changes in cultural patterns that have long been inherent in Indonesian society. This article aims to examine the role of Indonesian national identity in strengthening a sense of national unity, as well as dealing with the dynamics of globalization and existing cultural diversity. Using a qualitative approach, this study reviews the concept of national identity, its functions as a unifying and differentiating tool, and the challenges faced in maintaining this identity. The results showed that Indonesia's national identity, as reflected in the Pancasila, the Indonesian language, and state symbols, serves as an effective unifying force in maintaining social stability. However, the influence of globalization and foreign cultures can threaten its sustainability, requiring strengthening through national education, promotion of local culture, and increased use of national symbols in everyday life to reinforce a sense of nationality amid diversity.

Pendahuluan

Identitas nasional merupakan elemen krusial dalam membangun kesatuan dan kebanggaan suatu bangsa. Bagi Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman suku, bahasa, agama, dan budaya, penguatan identitas nasional menjadi hal yang sangat penting (Dewi & Najicha, 2024). Keberagaman ini bukan hanya merupakan kekayaan,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tetapi juga tantangan dalam menciptakan persatuan yang kokoh di tengah perbedaan yang ada (Nasoha et al., n.d.). Indonesia, sebagai negara dengan lebih dari 300 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah, memiliki tantangan untuk mengelola keberagaman ini dengan baik, sembari membangun rasa kebersamaan yang kuat di antara warganya. Keberagaman tersebut perlu dipandang sebagai modal sosial yang memperkaya budaya, bukan sebagai pemecah belah bangsa. Untuk itu, Indonesia membutuhkan suatu identitas nasional yang dapat menyatukan berbagai perbedaan tersebut dalam semangat kebangsaan yang satu (Julianty et al., 2022).

Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas nasional. Globalisasi, yang membawa arus informasi, teknologi, dan budaya asing tanpa batas, sering kali mengancam keutuhan dan keberlangsungan budaya lokal (Widiatmaka, 2022). Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Indonesia, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti seni, adat, dan kebiasaan, bisa terkikis oleh pengaruh budaya luar yang lebih dominan (Sakdiyah Sakdiyah et al., 2024). Hal ini semakin memperlihatkan pentingnya untuk mempertahankan identitas nasional yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, bahasa Indonesia, serta simbol-simbol kenegaraan yang telah ada sejak kemerdekaan (Sakdiyah Sakdiyah et al., 2024).

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas nasional Indonesia. Sebagai suatu ideologi yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan kebersamaan, Pancasila tidak hanya menjadi pedoman dalam bernegara, tetapi juga merupakan simbol dari jati diri bangsa Indonesia (Nurhasanah et al., 2024). Bahasa Indonesia, sebagai bahasa pemersatu, juga memainkan peran sentral dalam mengikat keberagaman bahasa daerah yang ada, sekaligus menjaga komunikasi yang efektif di seluruh wilayah Indonesia (Rahmi Rahmi et al., 2024). Meskipun demikian, dalam menghadapi globalisasi, perlu ada upaya yang lebih besar untuk memperkuat dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal di kalangan generasi muda Indonesia (Widiatmaka, 2022).

Seiring dengan itu, penguatan identitas nasional juga sangat bergantung pada peran pendidikan kewarganegaraan, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan dan sejarah bangsa (Nurhasanah et al., 2024). Upaya ini harus dimulai sejak dini, dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari pemerintah hingga lembaga pendidikan. Pendidikan kebangsaan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila akan memberikan landasan yang kuat bagi generasi muda untuk tetap menjaga dan mengembangkan identitas nasional Indonesia (Dewi & Najicha, 2024).

Pembahasan

Sebagai negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga dan memperkuat identitas nasional di tengah globalisasi. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan

budaya asing, globalisasi sering kali mengancam nilai-nilai budaya lokal. Globalisasi dapat mengubah masyarakat secara bertahap menjadi sistem internasional yang mempengaruhi nasib bangsa-bangsa di bidang sosial, politik, dan budaya. Pengaruh globalisasi ini membawa tantangan tersendiri dalam mempertahankan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama di tengah meningkatnya penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris (Munir & Zakiyah, 2017). Oleh karena itu, penguatan identitas nasional melalui pendidikan kebangsaan dan penggunaan simbol-simbol nasional menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap negara di tengah arus perubahan global.

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya, menghadapi tantangan besar dalam menjaga dan memperkuat identitas nasionalnya. Di tengah globalisasi yang terus berkembang, Indonesia tidak hanya berhadapan dengan tantangan domestik, tetapi juga dengan pengaruh politik internasional yang datang dari negara-negara besar. Seiring dengan kemajuan zaman, China telah menjadi salah satu kekuatan besar dunia selain Amerika Serikat, Inggris, Prancis, dan Rusia. Amerika bersama Inggris dan Australia membuat aliansi AUKUS (Australia, United Kingdom, United States) untuk melawan pengaruh hegemoni China yang semakin melebar ke negara lain, bahkan hingga kawasan Laut Indo-Pasifik. Pengaruh China yang semakin besar di kawasan Asia bahkan akan membentangi di Eropa sejalan dengan pengaruh Amerika Serikat yang tereduksi pada kawasan tersebut (Al Anshorys et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia harus menjaga identitas nasionalnya, baik dalam konteks politik, ekonomi, maupun budaya, agar tidak tergerus oleh pengaruh negara besar yang semakin dominan.

Identitas nasional Indonesia tercermin melalui tiga elemen penting: Pancasila, bahasa Indonesia, dan simbol-simbol kenegaraan (Nurhasanah et al., 2024). Pancasila sebagai dasar negara tidak hanya memberikan pedoman dalam bernegara, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Pancasila tidak hanya sebagai ideologi negara, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang mengajarkan nilai-nilai luhur yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Faslah, 2024). Nilai persatuan, keadilan, dan kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila mengajarkan kita untuk menjaga keharmonisan, saling menghargai perbedaan, dan tetap bersatu meski berasal dari latar belakang yang berbeda-beda (Rohman, 2024). Seiring dengan itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu juga memainkan peran vital dalam mengikat keberagaman bahasa daerah, sehingga masyarakat Indonesia dapat saling berkomunikasi dengan mudah, tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia (Rahmi Rahmi et al., 2024).

Namun, di tengah keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia, globalisasi menjadi salah satu tantangan besar dalam mempertahankan identitas nasional. Arus globalisasi yang sangat cepat membawa berbagai pengaruh dari luar yang tidak hanya terbatas pada ekonomi dan teknologi, tetapi juga pada budaya. Melalui media sosial, film, musik, dan teknologi komunikasi lainnya, budaya asing sering kali lebih mendominasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Sebagaimana dijelaskan oleh Romi Faslah dalam bukunya, globalisasi dapat mengubah masyarakat secara bertahap menjadi sistem internasional yang mempengaruhi nasib bangsa-bangsa

di bidang sosial, politik, dan budaya (Faslah, 2024). Pengaruh globalisasi ini membawa tantangan tersendiri dalam mempertahankan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama di tengah meningkatnya penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris.

Selain itu, globalisasi juga membawa arus konsumerisme yang cenderung mengutamakan budaya materialistis dan individualisme. Masyarakat, khususnya generasi muda, sering kali terpengaruh oleh tren dari luar negeri yang lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi ketimbang kepentingan bersama. Budaya lokal yang menekankan gotong royong dan kebersamaan mulai tergeser dengan nilai-nilai individualistis yang lebih mengutamakan pencapaian pribadi. Sebagaimana dijelaskan oleh Romi Faslah dalam bukunya, penguatan identitas nasional sangat penting agar budaya lokal yang menjadi akar bangsa Indonesia tidak hilang begitu saja di tengah serbuan budaya luar (Faslah, 2024). Nilai-nilai dalam Pancasila harus terus diajarkan kepada masyarakat untuk memperkuat rasa persatuan dan menjaga budaya lokal tetap relevan di era global (Faslah, 2024). Pancasila menjadi pedoman yang mengingatkan kita bahwa meskipun kita memiliki perbedaan, kita tetap satu dalam tujuan bersama. Ini adalah aspek penting yang perlu terus diperkuat dalam menghadapi globalisasi yang semakin mendalam.

Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas nasional Indonesia (Nurhasanah et al., 2024). Sebagaimana dijelaskan oleh Romi Faslah dalam bukunya, Pancasila bukan sekadar ideologi negara, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang mengajarkan nilai-nilai luhur yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Faslah, 2024). Pancasila menekankan pada pentingnya persatuan di tengah perbedaan, yang menjadi kunci utama dalam membangun identitas nasional yang inklusif. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti persatuan Indonesia (Sila Ketiga), kemanusiaan yang adil dan beradab (Sila Kedua), dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Sila Kelima), dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membangun rasa kebanggaan dan kebersamaan di kalangan masyarakat Indonesia (Nurhasanah et al., 2024). Pancasila mengajarkan bahwa perbedaan agama, suku, dan budaya bukanlah penghalang untuk hidup bersama dalam satu negara yang damai. Dengan memperkuat pemahaman dan pengamalan Pancasila, Indonesia dapat menjaga keragaman yang ada tanpa mengorbankan kesatuan dan keharmonisan bangsa (Dewi & Najicha, 2024).

Pancasila juga berperan penting dalam memberikan arah dalam bernegara, di mana nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial menjadi prinsip dasar dalam setiap kebijakan dan tindakan pemerintah. Oleh karena itu, penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun negara, sangat penting untuk memperkuat identitas nasional Indonesia di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Kamelin, 2023). Salah satu cara yang paling efektif untuk menguatkan identitas nasional Indonesia adalah melalui pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pemahaman tentang ideologi negara, terutama Pancasila. Pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada Pancasila dapat membantu generasi muda Indonesia untuk memahami makna dari setiap sila dalam Pancasila dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti

yang dijelaskan dalam buku Romi Faslah, "Pendidikan kebangsaan yang berbasis pada Pancasila dapat membantu generasi muda Indonesia untuk memahami makna dari setiap sila dalam Pancasila dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari"(Faslah, 2024).

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga memberikan bekal bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan cara yang bijaksana, tidak hanya mengadopsi budaya asing secara sembarangan, tetapi juga mengembangkan dan melestarikan budaya lokal Indonesia. Globalisasi dapat mengubah masyarakat secara bertahap menjadi sistem internasional yang mempengaruhi nasib bangsa-bangsa di bidang sosial, politik, dan budaya(Faslah, 2024). Pendidikan ini juga dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap kebudayaan Indonesia. Melalui pemahaman yang kuat tentang identitas nasional, generasi muda akan lebih siap untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia. Penguatan identitas nasional melalui pendidikan kewarganegaraan dapat dilakukan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain di sekolah, lembaga-lembaga pendidikan non-formal dan media massa juga memegang peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai kebangsaan dan mempromosikan budaya lokal (Nurhasanah et al., 2024). Media massa, baik itu televisi, radio, maupun media sosial, memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap identitas nasional(Faslah, 2024). Melalui media sosial, misalnya, kita dapat mengenalkan budaya Indonesia kepada dunia internasional, sekaligus memperkenalkan dan memperkuat rasa kebanggaan di kalangan generasi muda.

Selain pendidikan, promosi budaya lokal dan simbol-simbol nasional juga menjadi cara yang efektif untuk menguatkan identitas nasional. Melalui kegiatan budaya, festival, pameran seni, dan lomba-lomba yang mengangkat tema-tema kebudayaan Indonesia, masyarakat dapat lebih mengenal dan mencintai warisan budaya mereka. Hal ini juga memperkenalkan kepada dunia bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, yang dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam konteks global. Simbol-simbol nasional, seperti bendera, lagu kebangsaan, dan lambang negara, juga memiliki peran penting dalam memperkuat rasa kebanggaan dan kesatuan di antara masyarakat Indonesia (Dewi & Najicha, 2024). Menggunakan simbol-simbol ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, tempat kerja, maupun dalam acara kenegaraan, dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan persatuan di tengah keberagaman budaya yang ada. Ini adalah bentuk nyata dari penghargaan terhadap identitas nasional yang telah diwariskan oleh para pendiri bangsa.

Dalam era globalisasi yang semakin dipengaruhi oleh teknologi, Indonesia dihadapkan pada tantangan baru dalam mempertahankan identitas nasional. Teknologi, khususnya internet dan media sosial, membuka peluang besar bagi masyarakat untuk mengakses informasi dari seluruh dunia. Namun, hal ini juga membawa tantangan dalam menjaga identitas budaya lokal. Banyak budaya asing yang masuk melalui platform digital, mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku, terutama di kalangan generasi muda. Di sinilah pentingnya penguatan identitas nasional dengan memanfaatkan teknologi

sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia (Nurhasanah et al., 2024).

Misalnya, pemerintah dan masyarakat dapat menggunakan platform media sosial untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada dunia internasional, seperti melalui video budaya, festival virtual, atau promosi pariwisata berbasis budaya. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi ancaman, tetapi juga bisa menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan Indonesia dengan kekayaan budayanya kepada dunia, sekaligus memperkuat identitas nasional di dalam negeri (Nurhasanah et al., 2024). Selain itu, dengan adanya media digital, generasi muda dapat lebih mudah mengakses informasi terkait sejarah dan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila, sehingga mereka lebih memahami pentingnya menjaga dan memperkuat identitas nasional Indonesia.

Pemerintah memiliki peran penting dalam memperkuat identitas nasional Indonesia melalui kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal. Kebijakan-kebijakan yang mengedepankan pemanfaatan sumber daya budaya dan pendidikan kebangsaan dapat membantu mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga identitas nasional. Misalnya, kebijakan mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk media, pendidikan, dan pemerintahan, sangat penting untuk memastikan bahwa bahasa pemersatu ini tetap digunakan di seluruh pelosok Indonesia. Selain itu, pemerintah dapat memfasilitasi program-program yang mempromosikan budaya lokal, seperti melalui pendanaan untuk kegiatan seni, budaya, dan pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, Indonesia bisa menguatkan identitas nasionalnya tanpa mengabaikan keberagaman budaya yang ada.

Selain pemerintah, masyarakat juga memainkan peran vital dalam menjaga dan memperkuat identitas nasional. Masyarakat, melalui organisasi sosial, komunitas budaya, dan berbagai lembaga non-pemerintah, dapat berkontribusi besar dalam melestarikan budaya lokal dan memperkenalkan nilai-nilai Pancasila. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menyelenggarakan kegiatan budaya yang mengangkat tema kebangsaan dan keberagaman, seperti pertunjukan seni tradisional, pameran budaya, dan festival yang menampilkan kebudayaan daerah (Julianty et al., 2022). Selain itu, masyarakat juga dapat menggunakan platform media sosial untuk membagikan dan mempromosikan kekayaan budaya Indonesia, baik di tingkat nasional maupun internasional (Nurhasanah et al., 2024). Dengan demikian, kesadaran kolektif terhadap pentingnya identitas nasional dapat dibangun secara bersama-sama oleh masyarakat.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran akan pentingnya menjaga identitas nasional. Dalam menghadapi gelombang budaya asing yang datang melalui globalisasi, pendidikan kewarganegaraan berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membangun rasa kebanggaan terhadap budaya lokal (Azil Hanifa Azzahra et al., 2024). Sebagai contoh, melalui kurikulum yang berbasis pada Pancasila, siswa dan mahasiswa dapat diajarkan untuk memahami pentingnya menjaga nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti toleransi, persatuan, dan saling menghargai (Nurhasanah et al., 2024). Penguatan nilai-nilai ini melalui pendidikan akan membantu generasi muda untuk tidak terjerumus dalam adopsi budaya asing yang

tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Selain itu, pendidikan ini juga mengajarkan mereka tentang sejarah perjuangan bangsa dan pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari jati diri nasional (Dewi & Najicha, 2024).

Simbol-simbol nasional Indonesia, seperti bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan Garuda Pancasila, memiliki peran penting dalam memperkuat identitas nasional dengan membangkitkan rasa kebanggaan dan persatuan. Simbol-simbol ini mengingatkan masyarakat akan perjuangan dan nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendiri bangsa. Penggunaannya dalam kegiatan kenegaraan dapat memperkuat semangat kebangsaan di tengah keberagaman. Pemimpin yang menghargai keberagaman dan berfokus pada prinsip Pancasila juga memainkan peran krusial dalam memperkuat identitas nasional. Kepemimpinan yang inklusif, mengutamakan musyawarah, dan mendorong partisipasi seluruh kelompok masyarakat dapat mempererat persatuan, mendukung pelestarian budaya lokal, dan memfasilitasi kebijakan yang sejalan dengan tantangan global.

Media massa, baik itu televisi, radio, maupun media sosial, memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap identitas nasional (Nuha et al., n.d.). Dalam era digital saat ini, media sosial menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia ke seluruh dunia. Melalui media sosial, masyarakat dapat berbagi informasi mengenai tradisi, kebudayaan, dan nilai-nilai Indonesia yang dapat memperkaya wawasan masyarakat global tentang Indonesia. Di sisi lain, media juga harus berhati-hati dalam menyajikan konten yang berkaitan dengan kebudayaan dan identitas nasional agar tidak terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Indonesia. Oleh karena itu, media harus memainkan peran dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia dan menyajikan konten yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila dan kebanggaan terhadap tanah air.

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman etnik dan budaya yang luar biasa. Berdasarkan data dari sensus BPS tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Keberagaman suku bangsa ini memberikan Indonesia kekayaan budaya yang sangat berharga. Setiap suku bangsa memiliki bahasa, adat istiadat, kesenian, dan tradisi yang unik, yang memperkaya khazanah budaya nasional (Nasoha et al., n.d.). Keberagaman Indonesia, meskipun dapat menimbulkan perbedaan, juga memberikan peluang besar untuk memperkuat persatuan. Pancasila sebagai dasar negara berperan sebagai pengikat yang menyatukan perbedaan, mengajarkan nilai-nilai untuk menghargai keberagaman dan bekerja sama. Prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" menegaskan bahwa perbedaan adalah kekuatan yang harus dijaga untuk mempertahankan identitas nasional di tengah perubahan global (Nurhasanah et al., 2024).

Indonesia menempati posisi kedua di dunia dengan 724 bahasa yang tercatat hingga Juli 2024, mencerminkan kekayaan budaya dan identitas yang beragam di setiap daerah (Nasoha et al., n.d.). Meskipun bahasa daerah penting untuk menjaga identitas budaya lokal, bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu harus terus diperkuat agar tetap menjadi simbol kebanggaan nasional dan alat komunikasi lintas suku, terutama di tengah arus globalisasi dan meningkatnya penggunaan bahasa asing (Rahmi Rahmi et al., 2024; Julianty et al., 2022).

Di sisi lain, pelestarian bahasa daerah harus tetap menjadi prioritas. Keberagaman bahasa di Indonesia bukan hanya merupakan aset budaya yang harus dijaga, tetapi juga merupakan identitas dari setiap suku bangsa (Julianty et al., 2022). Bahasa daerah memainkan peran penting dalam menjaga kearifan lokal, menghubungkan masyarakat dengan tradisi dan adat istiadat mereka. Namun, dengan adanya pengaruh globalisasi yang membawa bahasa asing yang lebih dominan, ada risiko bahwa bahasa daerah bisa punah seiring berjalannya waktu.

Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan bahasa daerah harus dilakukan melalui berbagai cara, baik itu melalui pendidikan, media, maupun kebijakan pemerintah (Nurhasanah et al., 2024). Pendidikan bahasa daerah di sekolah-sekolah yang ada di daerah tertentu, misalnya, dapat memperkenalkan generasi muda pada bahasa yang menjadi bagian dari warisan budaya mereka. Pemerintah juga dapat mendukung pelestarian bahasa daerah melalui kebijakan yang memberikan ruang bagi bahasa daerah untuk diajarkan di sekolah-sekolah atau digunakan dalam media massa. Hal ini akan menjaga agar keberagaman bahasa di Indonesia tetap hidup dan berkembang, meskipun dunia semakin global.

Teknologi, melalui perkembangan digital, dapat berperan penting dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, seperti melalui aplikasi pembelajaran bahasa daerah, media sosial untuk memperkenalkan budaya lokal, serta pembuatan konten digital dalam bahasa daerah yang dapat menghubungkan generasi muda dengan budaya mereka dan berbagi pengetahuan tersebut ke dunia luar. Media sosial dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan budaya Indonesia secara luas melalui platform seperti YouTube, Instagram, atau TikTok, sehingga masyarakat dapat membagikan seni, musik, kuliner, dan bahasa daerah kepada audiens global, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya sendiri. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, seluruh elemen masyarakat Indonesia, mulai dari individu hingga pemerintah, memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga identitas nasional dengan melestarikan keberagaman budaya serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila (Nurhasanah et al., 2024). Sikap saling menghargai, menjaga keberagaman, dan memupuk rasa persatuan di antara kelompok-kelompok etnik dan budaya yang berbeda adalah kunci untuk memperkuat identitas nasional Indonesia (Julianty et al., 2022). Dengan mengedepankan semangat kebersamaan dan gotong royong, masyarakat Indonesia dapat terus berkembang dalam persatuan yang kokoh meskipun ada perbedaan yang sangat besar. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, Indonesia dapat menjadi contoh negara yang sukses mengelola keberagaman dan globalisasi dengan bijaksana, dengan tetap memegang teguh nilai-nilai yang menjadi akar identitas nasionalnya.

Kesimpulan

Identitas nasional Indonesia yang tercermin dalam Pancasila, bahasa Indonesia, dan simbol-simbol kenegaraan sangat penting untuk memperkuat persatuan dan stabilitas sosial di tengah keberagaman budaya, etnik, dan agama. Namun, arus globalisasi dan masuknya budaya asing melalui media sosial serta teknologi komunikasi menimbulkan tantangan terhadap eksistensi nilai-nilai lokal dan bahasa Indonesia sebagai pemersatu.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Pancasila berperan sentral sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, di mana pemahaman dan pengamalan nilai-nilainya, seperti persatuan dan keadilan sosial, sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan serta memperkuat kebanggaan terhadap identitas nasional. Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran vital dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda. Melalui pendidikan yang berbasis kebangsaan, generasi penerus bangsa diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri budaya Indonesia. Selain itu, promosi budaya lokal dan simbol-simbol nasional, seperti festival budaya dan lomba kebudayaan, turut memperkenalkan Indonesia di panggung internasional, sekaligus memperkuat identitas nasional di dalam negeri.

Teknologi dan media sosial juga memberikan tantangan dan peluang dalam penguatan identitas nasional. Meskipun teknologi digital memfasilitasi promosi budaya Indonesia ke dunia, arus informasi yang cepat dapat mengaburkan nilai-nilai kebudayaan lokal. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana untuk memperkuat identitas nasional. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama dalam melestarikan budaya lokal dan mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia melalui kebijakan yang mendukung penguatan identitas nasional. Kolaborasi antara sektor-sektor tersebut akan menjadi kunci dalam menjaga dan memperkuat identitas nasional Indonesia di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

Daftar Pustaka

- Al Anshorys, A. M., Fikri, M. M., Ramadinna, F., & Haykal, M. Z. (2023). ANALISIS BALANCE OF THREAT DARI PENGARUH POLITIK INTERNASIONAL CINA DI INDO-PASIFIK: TINJAUAN TEORI REALISME. *Spektrum*, 20(2), 87. <https://doi.org/10.31942/spektrum.v20i2.7654>
- Azil Hanifa Azzahra, Najmi Nawry, & Sasmi Nelwati. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Identitas Nasional. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 23–31. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2287>
- Dewi, K. S., & Najicha, F. U. (2024). *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Strategi Mempertahankan Identitas Nasional Era Globalisasi*.
- Faslah, R. (2024). *IDENTITAS NASIONAL, GEOSTRATEGI, DAN GEOPOLITIK*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Julianty, A. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat ini. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 964–968. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2442>
- Kamelin, B. (2023). *Implementasi nilai pancasila dan Islam pada kegiatan bersocial media masyarakat Indonesia di era society 5.0*.

- Munir, M., & Zakiyah, E. (2017). MANAJEMEN PERUBAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI. *J-MPI*, 2(2), 114–127. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v2i2.5475>
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Zidane, M., Sifa, P. M., & Mawarni, I. D. (n.d.). *Kewarganegaraan dan Pengakuan Budaya Lokal: Tantangan Multikulturalisme di Era Modern Indonesia*.
- Nuha, M. U., Fauzia, S. I., & Hibatullah, R. H. (n.d.). MEMPERKOKOH IDENTITAS NASIONAL PADA GENERASI MUDA UNTUK MEMBANGUN PESATUAN DAN KESATUAN DI TENGAH GLOBALISASI. 8(3).
- Nurhasanah, Y., Pahdulrahman, I., Sari, F. R. I., Darma, H. D., Plani, H. T., Dayu, N. I., & Hudi, I. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Identitas Nasional di Era Globalisasi Generasi Z. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 256–262. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.182>
- Rahmi Rahmi, Saniyyah Salwa Nabiilah, & Sasmi Nelwati. (2024). Krisis Identitas Nasional Pada Generasi Muda di Era Globalisasi. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 319–327. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.905>
- Rohman, A. (2024). *Implementasi nilai pancasila: Menghadapi problematika rasisme dan diskriminasi*.
- Sakdiyah Sakdiyah, Widna Widna, & Sasmi Nelwati. (2024). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 275–285. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1358>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>